

PENGGUNAAN METODE *TALKING STICK*: CARA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA

¹Ahmad Yaftah Mubarak, ²Mahfud Ilham, ³Andi Dinasti Indra Pratama, ⁴Ilmiah

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Makassar

³ SMKN 2 PANGKEP

⁴ Universitas Muhammadiyah Makassar

Korespondensi Penulis: 105351113518@unismuhmakassar.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian tindakan kelas secara keseluruhan adalah untuk membantu siswa X TPL 3 SMKN 2 Pangkep Semester Ganjil 2022-2023 mengembangkan kemampuan berbicara untuk topik "Berbicara Tentang Diri Sendiri". Secara khusus, tujuannya adalah untuk: (1) menjelaskan proses pembelajaran dan (2) mengetahui hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif talking stick pada siswa X TPL 3 SMKN 2 Pangkep. Proses penelitian dibagi menjadi dua siklus yang masing-masing siklus meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Siklus 1 dan Siklus 2 masing-masing memiliki dua kali pertemuan. Data aktivitas siswa dikumpulkan menggunakan lembar kegiatan siswa, data pengelolaan pembelajaran instruktur dikumpulkan menggunakan lembar pengelolaan pembelajaran, dan hasil belajar siswa dikumpulkan menggunakan ujian pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian: (1) Aktivitas siswa pada kelas X TPL 3 tahun pelajaran 2022/2023, membicarakan materi diri pada penelitian tindakan siklus 1 dan siklus 2 termasuk dalam kategori BAIK.

Kata Kunci: Keterampilan Berbicara, Penelitian Tindakan Kelas, Tingkat Bicara

Abstract

The overall goal of class action research is to help students X TPL 3 in SMKN 2 Pangkep at Odd Semesters 2022-2023 develop their speaking abilities for the "Talking About Self" topic. Specifically, the objective is to:(1) explain the learning process and(2) determine the outcomes of students utilizing the cooperative learning model talking stick to X TPL 3 students at SMKN 2 Pangkep. The research process is divided into two cycles, each of which includes the steps of planning, execution, observation, and reflection. Cycle 1 and Cycle 2 each have two meetings. Data from students' activities is gathered using a student activity sheet, data from instructors' learning management is gathered using learning management sheets, and student learning outcomes are gathered using learning exams. According to the research: (1) The students' activity in X TPL 3, class year 2022/2023, talking about self material in cycles 1 and cycles 2 action research, this class is in the GOOD category.

Keywords: Speaking Skills, Class action research, Talking Stick

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai proses peningkatan sumber daya manusia (SDM), hal ini mendorong pemerintah untuk upaya perbaikan mutu pendidikan. Pendidikan melakukan di Indonesia jauh mengalami ketertinggalan jika dibandingkan dengan Negara lain. Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor yakni: tidak meratanya tenaga pendidik di sekolah-sekolah, kurangnya sarana dan prasarana, jumlah anggaran yang belum memadai dan proses pembelajaran yang belum efektif. Guru sebagai aktor dalam proses pembelajaran menjadi penentu dalam berhasilnya proses belajar mengajar. Pembelajaran tidak hanya ada dalam konteks guru - murid di kelas formal, akan tetapi juga meliputi kegiatan belajar mengajar yang tidak dihadiri oleh guru secara fisik, dan dalam kata pembelajaran ditekankan pada kegiatan belajar siswa melalui usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar mengajar. Guru sebagai pendidik membantu mendewasakan anak secara psikologis, sosial, dan moral. Selain itu,

sebagai pengajar dan pendidik juga mempunyai tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran sehingga guru mempunyai peran yang sangat besar dalam mengelola kelas. Kegiatan pembelajaran merupakan bagian yang paling penting dalam implementasi kurikulum. Untuk mengetahui apakah pembelajaran itu efektif atau efisien, dapat diketahui melalui kegiatan pembelajaran. Untuk itu pengajar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran seyogyanya tahu bagaimana membuat kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Guru yang kreatif harus mampu menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan dan menarik untuk peserta didik karena metode pembelajaran menjadi salah satu penentu dalam berhasilnya proses belajar mengajar di kelas. Metode atau cara penyampaian materi merupakan bagian penting dari sub-komponen pendidikan. Oleh karena itu, guru selalu dihadapkan dengan “suatu pilihan” metode apa yang sekiranya sesuai dengan kondisi materi pelajaran, tingkatan kemampuan siswa, atau bahkan kelas/lingkungan, dan seterusnya (Ummul et al., 2013). Salah satu model pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan permintaan kurikulum adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif yang berbasis sosial, menjadikan peserta didik dalam bertanggung jawab atas belajar mereka dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dihadapkan kepada mereka. Guru bertindak sebagai fasilitator yaitu memberikan dukungan tidak mengarahkan peserta didik terhadap hasil yang sudah disiapkan sebelumnya. Tugas guru dalam pembelajaran bukan hanya memindahkan informasi pengetahuan dari guru ke siswa dan tugas siswa adalah menerima, mengingat dan menghafal materi pembelajaran tersebut. Hal ini menyebabkan anak kurang berperan sehingga akhirnya nilai pun kurang dari yang diharapkan.

Pembelajaran Bahasa Inggris di SMK/SMA berfungsi sebagai alat pembangunan diri siswa dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Setelah menamatkan studi, mereka diharapkan dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang cerdas, terampil dan berkepribadian serta siap berperan dalam pembangunan nasional. Pengajaran Bahasa Inggris meliputi empat keterampilan berbahasa yaitu: membaca, menyimak, berbicara dan menulis. Semua itu didukung oleh unsur - unsur Bahasa lainnya, yaitu: Kosakata, tata Bahasa dan pronunciation sesuai dengan tema sebagai alat pencapaian tujuan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran Bahasa Inggris seperti yang tercantum dalam kurikulum, semua komponen yang terlibat dalam proses belajar mengajar di sekolah harus turut memberikan dukungan. Baik dari media, sumber belajar maupun cara mengajar yang baik. Komponen yang terkait tersebut harus di upayakan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga dapat mewujudkan proses belajar mengajar yang diharapkan. Berdasarkan informasi yang diperoleh observer dari guru pembimbing mengenai keadaan siswa, bahwa proses pembelajaran Bahasa Inggris sangat memprihatinkan. Hal tersebut dikarenakan beberapa factor seperti banyak sekali siswa yang bermain saat proses belajar mengajar berlangsung, selain itu, banyak siswa yang keluar tiba-tiba saat proses pembelajaran berlangsung juga siswa yang ribut di dalam kelas tanpa menghiraukan guru mata pelajaran Bahasa Inggris dan kurangnya motivasi siswa serta dukungan dari keluarga dan masyarakat masih terbing rendah. Tidak hanya itu, mereka tidak mempunyai dasar - dasar kemampuan dalam pelajaran Bahasa Inggris. Program Pemantapan Profesi Keguruan atau yang sering disingkat menjadi P2K berlokasi di UPT SMKN 2 Pangkep. Menempatkan penulis sebagai peneliti untuk meninjau pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Kelas yang dipilih adalah kelas X TPL 3.

Meski dihadapkan pada kondisi yang kurang atau bahkan tidak kondusif dan strategis, Namun peneliti dan observer melakukan usaha yang terbaik guna melangsungkan dan

melaksanakan proses belajar mengajar seperti yang diharapkan.

UPT SMKN 2 Pangkep merupakan salah satu sekolah negeri yang ada di Kabupaten Pangkep yang menerapkan sistem kurikulum yaitu Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Secara Menyeluruh siswa kelas X menggunakan Kurikulum Merdeka, dan kelas XI, XII menggunakan Kurikulum 2013. UPT SMKN 2 Pangkep sudah menerapkan beberapa model pembelajaran dalam proses belajar mengajar khususnya pelajaran bahasa inggris. Metode dan model pembelajaran menjadi salah satu penentu dalam keberhasilan pembelajaran. Namun, hal tersebut tidak menjamin minat belajar siswa terutama penguasaan bahasa asing. Bahasa Inggris merupakan salah satu pelajaran yang kurang diminati siswa karena siswa beranggapan bahwa bahasa inggris sangat susah dipahami baik dari penulisan dan pengucapannya yang berbeda. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis dalam proses pembelajaran diperoleh data bahwa siswa masih terkendala dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran yang ditetapkan oleh guru bahasa untuk membangkitkan atau menarik motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran serta memicu kemampuan berbicara siswa dan kemampuan bahasa lainnya. Namun, hal tersebut tidak sesuai dengan keinginan siswa sehingga indikator pencapaian dalam proses pembelajaran seringkali tidak tercapai sehingga terjadi kerja kelompok yang kurang efektif, siswa cenderung kurang bekerja sama dengan temannya dalam mengerjakan soal-soal dalam membentuk kelompok belajar cenderung memilih teman yang dianggap lebih dekat dibanding membentuk kelompok secara heterogen bahkan yang tidak diinginkan yakni kerja kelompok yang hanya dikerjakan hanya satu orang saja. Akibatnya kurangnya pola interaksi sosial siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung dalam mengerjakan tugas kelompok. Siswa dalam kelas cenderung belajar secara individual, kurang membantu temannya yang memiliki kemampuan yang kurang dalam menerima materi dan kurang mengerjakan tugas kelompok. Akhirnya berdampak pada siswa yang kemampuannya lebih tinggi, sehingga di kelas jarang terjadi diskusi tentang konsep atau materi pembelajaran.

LITERATUR

A. Berbicara

Pengertian berbicara dalam pemerolehan bahasa telah dikemukakan oleh beberapa ahli. Berbicara akan berkaitan dengan komunikasi jika kita membahasnya. Agar dapat berkomunikasi secara efektif, dua aktivitas—mendengarkan dan berbicara—harus dilakukan secara bersamaan (Demir, 2017). Orang harus menggunakan kata-kata untuk menyampaikan ide dan pengetahuannya karena mereka adalah makhluk sosial yang harus dapat berkomunikasi agar orang lain dapat memahami dan membagikan ide tersebut. Berbicara adalah teknik manusia untuk menghasilkan ucapan yang memiliki tujuan komunikatif seperti menyampaikan pikiran dan pendapat, menurut McDonough dan Shaw, otoritas lain (McDonough & Shaw, 1993).

Richards juga menekankan bahwa berbicara adalah penerapan bahasa secara verbal dan sarana yang digunakan orang untuk berkomunikasi satu sama lain (Richards & Renandya, 2002). Berbicara membutuhkan interaksi, yang berbeda dari membaca atau menulis karena melibatkan komunikasi dua arah menggunakan bahasa dan petunjuk non-verbal untuk membuat pendengar tetap terlibat dan untuk memastikan bahwa pendengar memahami maksud pembicara. Richard melanjutkan dengan menunjukkan bahwa berbicara melayani berbagai fungsi dalam interaksi sosial kita. Jadi, kita sudah tahu mengapa kita berbicara. Kita mungkin hanya ingin berbicara dengan seseorang untuk meyakinkan mereka tentang sesuatu, untuk mendeskripsikan sesuatu, untuk mendapatkan lebih banyak informasi yang diklarifikasi, untuk berbagi lelucon atau cerita,

dan seterusnya.

Berbicara adalah salah satu keterampilan yang harus dipelajari oleh siswa dalam proses belajar bahasa Inggris. Secara umum, berbicara diartikan sebagai pertukaran antara pengetahuan, informasi, ide, pendapat, perasaan seseorang sehingga menjadi sebuah konsep atau ide dan mengikuti dari apa yang mereka katakan, itu dapat disebut sebagai tindakan komunikasi melalui ucapan yang tampak secara umum. dalam fase interaksi dan kesepakatan sebagai bagian dari dialog atau lebih tepatnya pertukaran kata kerja. Berbicara memfasilitasi siswa untuk belajar tentang bagaimana mengorganisasikan gagasan, mengungkapkan bahasa dalam bentuk lisan dengan cara pengucapan yang berterima dan penggunaan tekanan. Berbicara diperlukan oleh guru dan siswa untuk berbicara satu sama lain untuk tujuan pelajaran mereka. sebagaimana dikutip dalam Suryani, L. (2015) menyatakan bahwa proses interaktif dalam melakukan pemaknaan yang melibatkan produksi, penerimaan dan pengolahan informasi. Dengan demikian, seseorang memungkinkan untuk mendapatkan informasi dari orang lain dengan melakukan percakapan, setelah itu mereka harus memahami informasi tersebut dan mengungkapkan atau mengkomunikasikan pemahaman mereka tentang apa yang mereka bicarakan.

B. Metode Talking Stick

Berdasarkan permasalahan tersebut maka penulis menawarkan salah satu alternatif pemecahan masalah tersebut untuk mengatasi kesulitan siswa dalam memahami dan menguasai pembelajaran bahasa Inggris yang bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa adalah melalui model "*Talking Stick*." Agus Suprijono (2009:164) menjelaskan bahwa metode stick berbicara (*Talking Stick*) merupakan salah satu metode pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran dengan metode *talking stick* diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Peserta didik di beri kesempatan dan mempelajari materi tersebut. Berikan waktu yang cukup untuk aktivitas ini. Guru selanjutnya meminta kepada peserta didik menutup bukunya. Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tongkat tersebut di berikan kepada peserta didik. Peserta didik yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan tersebut dari guru demikian seterusnya. Ketika stick bergulir dari peserta didik ke peserta didik lainnya, seyogyanya diiringi musik. Langkah akhir dari metode *talking stick* ini adalah guru memberikan kesempatan kepada peserta didik melakukan refleksi materi yang telah dipelajarinya. Guru memberi ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan peserta didik, selanjutnya bersama-sama peserta didik merumuskan kesimpulan.

Menurut Candler, strategi tongkat bicara termasuk menggunakan tongkat sebagai alat atau media pengajaran. Setelah siswa mempelajari isinya terlebih dahulu, orang yang memegang tongkat harus menjawab pertanyaan dari guru. Menggunakan tongkat, tongkat bicara dilakukan; hanya siswa yang memegang tongkat yang boleh berbicara, dan semua siswa lainnya harus mendengarkan pembicara. Ketika mereka sedang bercakap-cakap, setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk berbicara. Ini akan menyulitkan siswa karena mereka tidak tahu siapa yang akan berbicara selanjutnya atau kapan mereka akan mendapat kesempatan untuk berbicara, sehingga mereka semua harus mempersiapkan apa yang akan mereka katakan dengan hati-hati.

Selanjutnya setiap orang yang ingin berbicara diberi tongkat bicara. Siswa yang berbicara diberikan tongkat bicara dan siswa lain menghindari percakapan dengannya (DeLucia-Waack, 2004). Dengan demikian, lebih mudah untuk membuat anggota tetap

tertarik dan menghindari gangguan. Siswa lain yang tidak menerima tongkat harus tetap diam sampai akhir dan mendengarkan apa yang dikatakan temannya. Siswa yang menerima tongkat akhirnya dapat memilih siswa tambahan mana yang akan berbicara. Biasanya, tongkat bicara digunakan untuk mengekspresikan kekuatan, konsep, atau perasaan penting. Dengan kata lain, kita dapat mengatakan bahwa metode tongkat bicara memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mendapat kesempatan untuk menyuarakan pemikiran dan pendapat mereka kepada anggota kelompok lainnya. Setiap orang diminta untuk mendengarkan dengan hormat karena orang yang membawa tongkat memiliki hak untuk berbicara.

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). PTK adalah pengumpulan informasi metodis untuk perubahan sosial. Selain itu, penelitian tindakan kelas adalah penelitian terhadap orang-orang yang dilakukan oleh para praktisi untuk meningkatkan dan memahami praktik profesional. Ini adalah pusat penelitian dan kelas sederhana yang mencoba menyelidiki apa yang terjadi di kelas. Di dalam kelas, kegiatan investigasi dilakukan dalam empat tahap secara bersiklus. Penelitian ini dimulai dengan rencana tindakan. Rencana tersebut kemudian diterapkan sebagai kelas tindakan internal dan dipantau. Saat menganalisis data yang diperoleh selama operasi, refleksi terjadi. (Wulandari, Narmaditya, Utomo & Prayitno, 2019),

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas II SMKN 2 Pangkep. Pesertanya adalah 33 siswa kelas satu SMKN 2 Pangkep. Dalam penelitian ini, tes dibuat untuk mengukur kemampuan berbicara siswa. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dan setiap siklus dilakukan dua kali tes sebelum dan sesudah penelitian. Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap. Pada Siklus 1 dan 2 tindakan dilakukan dalam empat kali pertemuan per siklus. Setiap siklus terdiri dari tiga bagian: perencanaan, tindakan, dan refleksi. Sebelum memulai perlakuan, siswa diberikan pre-test untuk mengetahui kemampuan mereka.

Siswa diberi post-test setelah peneliti memberikan perlakuan. Sebuah post-test digunakan untuk menentukan skor keterampilan berbicara siswa setelah perlakuan. Seperti dalam penelitian ini, ada dua siklus, yang berarti bahwa peneliti memberikan dua post-test kepada siswa untuk menentukan apakah keterampilan berbicara mereka meningkat setelah perlakuan. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes lisan yang digunakan untuk mengumpulkan hasil belajar siswa.

B. Populasi dan Sampel

Sebagai subyek dalam penelitian ini adalah kelas IX.8 UPT SMKN 2 Pangkep untuk tahun pelajaran 2022-2023 dengan jumlah siswa sebanyak 33 orang, yang terdiri dari siswa perempuan dan siswa laki-laki.

C. Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, digunakan instrumen pengumpulan data yaitu tes, tes digunakan untuk mengumpulkan hasil belajar siswa

D. Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam menerjemahkan jenis data dari hasil tes menjadi dalam bentuk deskriptif kualitatif, data hasil belajar siswa untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengungkapkan Talking About Self.

Analisis data hasil tes belajar secara deskriptif bertujuan untuk

mendeskripsikan ketuntasan hasil belajar siswa. Untuk menganalisis data hasil tes belajar digunakan ketuntasan belajar berdasarkan petunjuk pelaksanaan Kurikulum 2013. Untuk menentukan ketuntasan hasil belajar bahasa Inggris siswa kelas X TPL 3 UPT SMKN 2 Pangkep dapat digunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P: ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal

F: jumlah siswa yang mendapatkan nilai >75

N: jumlah siswa

Dalam penelitian Tindakan kelas ini peneliti menetapkan sesuai dengan ketentuan KKM dengan nilai standar 75.

HASIL PELAKSANAAN DAN PEMBELAJARAN

A. Hasil Pelaksanaan

Ipsum has been the industry's standard dummy text ever since the 1500s, when an unknown printer took a galley of type and scrambled it to make a type specimen book. It has survived not only five centuries, but also the leap into electronic typesetting, remaining essentially unchanged. It was popularised in the 1960s with the release of Letraset sheets containing Lorem Ipsum passages, and more recently with desktop publishing software like Aldus PageMaker including versions of Lorem Ipsum

1. Analisis Kuantitatif

a. Deskriptif Hasil Tes Siklus I

Pada siklus I ini dilaksanakan selama 4 kali pertemuan dan 1 kali pertemuan untuk tes hasil belajar. Adapun bentuk tes hasil belajar yang dilakukan berupa oral tes yang berjumlah 2 pertanyaan dan siswa dikategorikan mampu menjawab pertanyaan dari peneliti ketika siswa menjawab dalam kurun waktu kurang dari 30 detik hasil rekaman. Adapun data hasil belajar siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel I. Deskripsi Kemampuan Berbicara Siswa dalam Bahasa Inggris Siklus I

Persentase skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0% - 74%	Tidak Mampu	19	53,84
75% - 100%	Mampu	14	46,15
Jumlah		33	99

b. Deskriptif Hasil Tes Siklus II

Pada siklus II ini dilaksanakan selama 4 kali pertemuan dan 1 kali pertemuan untuk tes hasil belajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II.

Bentuk tes hasil belajar yang dilakukan berupa oral tes yang berjumlah 4 pertanyaan dan siswa dikategorikan mampu menjawab pertanyaan dari peneliti

ketika siswa menjawab dalam kurun waktu kurang dari 30 detik hasil rekaman. Adapun data hasil belajar siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel II. Deskripsi Kemampuan Berbicara Siswa dalam Bahasa Inggris Siklus II

Persentase skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0% - 74%	Tidak tuntas	6	10
75% - 100%	Tuntas	27	90
Jumlah		33	100

Berdasarkan table diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Bahasa Inggris siswa Kelas X TPL 3, pada akhir siklus II setelah dilakukan tindakan pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* pada akhir siklus II berada dalam kategori siswa Mampu berbicara dalam Bahasa Inggris. Hal ini disebabkan siswa sudah percaya diri berbicara menggunakan Bahasa Inggris didepan umum.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan pada kelas X TPL 3 SMKN 2 Pangkep dengan menggunakan model kooperatif tipe *Talking Stick* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan keterampilan siswa dalam mengemukakan pendapat secara lisan, siswa menumbuhkan rasa percaya diri untuk berbicara, siswa dapat bekerjasama dalam kelompok dapat dilihat dari Kriteria Ketuntasan Minimal >75. Sehingga dapat dikatakan bahwa model kooperatif tipe *Talking Stick* dapat dijadikan salah satu alternative bagi guru untuk diterapkan dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris.

1. Siklus I

Berdasarkan tabel I, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Bahasa Inggris siswa Kelas X TPL 3, pada akhir siklus I setelah dilakukan tindakan pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* pada akhir siklus I berada dalam kategori siswa Tidak Mampu berbicara dalam Bahasa Inggris. Hal ini disebabkan masih kurangnya rasa percaya diri berbicara bahasa Inggris didepan umum. Dan ini adalah refleksi sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

2. Siklus II

Berdasarkan table II dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Bahasa Inggris siswa Kelas X TPL 3, pada akhir siklus II setelah dilakukan tindakan pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* pada akhir siklus II berada dalam kategori siswa Mampu berbicara dalam Bahasa Inggris. Hal ini disebabkan siswa sudah percaya diri berbicara menggunakan Bahasa Inggris didepan umum

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan Penelitian Tindakan Kelas untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris melalui model *Talking Stick* pada siswa kelas X TPL 3 SMKN 2 Pangkep, dapat diperoleh bahwa adanya peningkatan hasil belajar Bahasa Inggris siswa dari setiap siklus, dengan hasil 46% pada siklus I meningkat menjadi 90% pada siklus II dan pembelajaran kooperatif selain meningkatkan hasil belajar juga dapat meningkatkan sifat

